



"Kebangkitan sebagai Manifestasi Kuasa Allah: Pendekatan Historis-Kritis terhadap Matius 22:23-33 dalam Kontras Keyakinan Yudaisme Reformasi dan Kristen"

Roy Haries Ifraldo Tambun
Sekolah Tinggi Teologi HKBP
Email: roytambun521@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of resurrection in Christian and Reform Judaism beliefs, emphasizing that resurrection is a manifestation of God's power over life and death. The study contrasts the Christian belief, which regards resurrection as an integral part of faith, with the Reform Judaism view, which generally rejects resurrection as a literal fact. Using the Historical-Critical interpretation method and a qualitative approach, this research analyzes Matthew 22:23-33 through inner-text and inter-text approaches to reveal its theological meaning and context. The findings show that resurrection is not merely a theological doctrine in the Christian faith, but also serves as evidence of God's power over life and death, aligning with the belief that those who die in faith in God will be resurrected. In conclusion, this research makes a significant contribution to the theological understanding of resurrection, highlights its distinction from Reform Judaism beliefs, and reinforces the role of resurrection as a key element in Christian faith.

Keywords: Resurrection, Historical-Critical Interpretation Method, Christian Belief, Reform Judaism, God's Power, Life and Death

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebangkitan dalam keyakinan Kristen dan Yudaisme Reformasi, dengan menyoroti bahwa kebangkitan adalah manifestasi kuasa Allah atas kehidupan dan kematian. Studi ini mengontraskan keyakinan Kristen yang menganggap kebangkitan sebagai bagian integral dari iman dengan pandangan Yudaisme Reformasi yang umumnya menolak kebangkitan sebagai fakta literal. Menggunakan metode tafsir Historis-Kritis dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis Matius 22:23-33 melalui pendekatan inner teks dan inter teks untuk mengungkap makna dan konteks teologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebangkitan bukan hanya sekadar ajaran teologis dalam iman Kristen, tetapi juga merupakan bukti kuasa Allah atas kehidupan dan kematian, sesuai dengan keyakinan bahwa setiap orang yang mati dalam iman kepada Tuhan akan dibangkitkan kembali. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman teologis mengenai kebangkitan, menegaskan perbedaannya dengan keyakinan Yudaisme Reformasi, dan memperkuat peran kebangkitan sebagai elemen kunci dalam iman Kristen.

Kata kunci: Kebangkitan, Metode Tafsir Historis-Kritis, Keyakinan Kristen, Yudaisme Reformasi, Kuasa Allah, Kematian dan Kehidupan

Article history

Received: 06
Agustus 2024

Revised: 31
Agustus 2024

Accepted: 30
September 2024

Published: 30
September 2024

Citation (APA Style): Tambun, R. H. (2024). Kebangkitan sebagai Manifestasi Kuasa Allah: Pendekatan Historis-Kritis terhadap Matius 22:23-33 dalam Kontras Keyakinan Yudaisme Reformasi dan Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 257 - 270.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.417>

PENDAHULUAN

Injil Matius, yang ditulis sekitar tahun 70-80 M, dianggap ditujukan kepada audiens Yahudi, meskipun identitas penulisnya tidak diketahui dengan pasti. Nama "Matius" secara tradisional dikaitkan dengan seorang mantan pemungut cukai yang menjadi murid Yesus (Barton & Muddiman, 2001; Powell, 2009). Injil ini memainkan peran signifikan dalam mengkomunikasikan keyakinan Kristen dalam konteks budaya Yahudi, di mana unsur-unsur tradisi Yahudi kerap kali ditemukan. Dua peristiwa utama, yaitu kematian dan kebangkitan Kristus, menjadi inti dari narasi teologis Injil ini, dengan kebangkitan-Nya menegaskan kuasa ilahi atas kematian serta menggarisbawahi kemenangan melalui pengorbanan di salib.

Salah satu tema sentral dalam Injil Matius adalah otoritas Yesus sebagai pengajar yang mengungguli para ahli taurat dan imam. Dalam Matius 22:23-33, misalnya, Yesus berhadapan dengan pertanyaan dari kaum Saduki terkait kebangkitan, yang berkaitan dengan hukum perkawinan levirat dalam tradisi Yahudi. Kaum Saduki, yang tidak percaya pada kebangkitan, mencoba mencobai Yesus dengan pertanyaan teologis ini. Namun, tanggapan Yesus tidak hanya menegaskan kepercayaan akan kebangkitan, tetapi juga menegaskan otoritas-Nya sebagai pengajar dan sosok Kristologi utama (Basser & Coben, 2015).

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa kebangkitan telah dibahas secara luas dalam konteks teologi Kristen dan Yudaisme. Namun, masih terdapat kekosongan dalam kajian mendalam mengenai teks Matius 22:23-33 dari perspektif Kristologi Yesus. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis perbedaan pandangan mengenai kebangkitan antara iman Kristen dan Yudaisme Reformasi. Selain itu, penelitian ini mengemukakan bahwa kebangkitan tidak hanya merupakan doktrin teologis dalam iman Kristen, tetapi juga bukti kuasa Allah atas kehidupan dan kematian.

Dengan menggunakan metode tafsir historis-kritis dan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada analisis Matius 22:23-33 untuk mengungkapkan makna teologis dan konteks historis dari narasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman teologis mengenai kebangkitan dan menegaskan pentingnya kebangkitan sebagai elemen kunci dalam teologi Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir historis-kritis untuk menganalisis Matius 22:23-33. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi teks secara mendalam dalam konteks sejarah dan teologi, dengan menekankan pada fakta-fakta yang dihasilkan dari kajian kritis terhadap sumber-sumber teks. Metode tafsir historis-kritis memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami makna kebangkitan yang diutarakan Yesus, dalam dialog-Nya dengan kaum Saduki, serta bagaimana peristiwa tersebut berhubungan dengan keyakinan Kristiani tentang kebangkitan (Barton & Muddiman, 2001; Basser & Coben, 2015).

Metode studi pustaka ini mengandalkan analisis terhadap sumber-sumber literatur biblika untuk menyoroti narasi dalam Matius 22:23-33. Fokus utama adalah pada sumber-sumber teologis dan historis yang relevan, termasuk kajian terhadap teks asli Yunani (*Novum Testamentum Graece*) dan perbandingan dengan terjemahan modern seperti NIV, Bibel Toba, serta LAI. Analisis ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang diakui dalam metode tafsir historis-kritis, yang mencakup:

1. **Kritik Teks:** Upaya untuk meneliti variasi teks dan mencari makna yang paling mendekati teks asli, terutama karena teks asli Injil sudah tidak ada, sehingga penelitian bergantung pada salinan-salinan yang tersedia (Sitompul, 2006).

2. **Kritik Struktur:** Meninjau struktur teks, baik secara eksternal maupun internal, untuk memahami hubungan antar bagian dalam narasi dan pola retorika yang digunakan oleh penulis (Sitompul, 2006).
3. **Kritik Sastra:** Memahami pilihan bahasa, gaya penulisan, dan penggunaan majas dalam teks untuk menggambarkan situasi dan konteks pada saat penulisan Injil.
4. **Kritik Redaksi:** Meneliti bagaimana teks direvisi dan disusun oleh penyunting untuk mengetahui maksud teologis dan naratif penulis Injil.
5. **Kritik Sumber:** Menganalisis sumber-sumber yang digunakan oleh penulis Injil, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi referensi atau kutipan dari tradisi lisan atau tertulis lainnya (Sitompul, 2006).
6. **Kritik Bentuk:** Melacak perkembangan bentuk awal dari pernyataan-pernyataan dalam teks sebelum diabadikan dalam Injil, yang mungkin berawal dari credo atau pengajaran lisan di kalangan komunitas awal.
7. **Sitz im Leben:** Meninjau konteks kehidupan sosial, budaya, agama, dan politik pada zaman penulisan untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi teks.
8. **Tafsiran Ayat:** Melakukan eksegesis ayat per ayat untuk menyingkap makna mendalam dan teologis dari teks tersebut.
9. **Teologi dan Skopus:** Mengidentifikasi inti teologi dari teks, yaitu kebangkitan Kristus, yang merupakan inti dari perikop Matius 22:23-33.

Melalui metode historis-kritis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang mendalam terhadap pemahaman tentang kebangkitan, baik dalam konteks historis maupun aplikasinya dalam pemahaman teologi Kristen modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Untuk memahami lebih dalam teks Matius 22:23-33, penulis menggunakan tiga kata kunci yang mewakili aspek utama teks ini: *latar belakang penulisan*, *konteks sosial-politik*, dan *hubungan teologi kebangkitan dengan budaya Yahudi*. Pembahasan ini memberikan fondasi bagi penafsiran yang lebih mendalam terhadap interaksi Yesus dengan kaum Saduki dalam perikop ini.

Latar Belakang Penulisan

Injil Matius ditulis sekitar tahun 70-80 M oleh seorang penulis anonim, yang secara tradisional diidentifikasi dengan Matius, murid Yesus yang sebelumnya adalah seorang pemungut cukai. Injil ini ditujukan terutama kepada komunitas Yahudi, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah penggenapan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama. Matius secara eksplisit mengutip Perjanjian Lama sebanyak 47 kali untuk mendukung klaim ini (Barton & Muddiman 2001; Bavinck 1990). Fokus pada penggunaan istilah "Kerajaan Surga" juga menunjukkan bahwa Injil ini menyesuaikan bahasa dan konsep teologisnya agar sesuai dengan pendengar Yahudi, yang menghindari penggunaan nama Allah secara langsung (Powell 2009).

Tujuan penulisan ini jelas mencerminkan usaha untuk membangun jembatan antara tradisi Yahudi dan keyakinan baru dalam Yesus sebagai Mesias. Konteks penulisan juga sangat dipengaruhi oleh komunitas Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Romawi, di mana penulis Injil berusaha untuk menghubungkan kehidupan Yesus dengan konteks ini, baik secara sosial, politik, maupun teologis.

Konteks Sosial-Politik pada Masa Penulisan

Pada masa penulisan Injil Matius, kekuasaan Romawi sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan politik masyarakat Yahudi. Pemerintah Romawi memungut pajak tinggi dari penduduk, yang sering menimbulkan beban ekonomi besar. Kaisar Romawi berkuasa penuh atas kerajaan, sementara para gubernur yang diangkatnya memerintah provinsi-provinsi. Di wilayah Yahudi, kaum Saduki, yang terdiri dari golongan imam, sering terlibat dalam kolaborasi dengan pemerintah Romawi demi mempertahankan pengaruh mereka, termasuk melalui pengaturan persembahan di Bait Allah yang memanfaatkan sistem mata uang Yahudi (Barton & Muddiman 2001).

Yesus dalam Matius 22:15-22, sebelum perikop mengenai kebangkitan, membahas isu pajak dengan mengatakan, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah," yang menggambarkan ketegangan antara otoritas sekuler dan religius dalam konteks Yahudi-Romawi.

Hubungan Teologi Kebangkitan dengan Budaya Yahudi

Kaum Saduki, yang menguasai Bait Suci dan merupakan golongan aristokrat Yahudi, tidak percaya pada kebangkitan setelah kematian, berbeda dengan kaum Farisi yang menerima keyakinan ini. Alasan penolakan mereka didasarkan pada interpretasi yang ketat terhadap Torah (lima kitab pertama dari Perjanjian Lama), yang menurut mereka tidak mendukung gagasan kebangkitan. Mereka lebih berfokus pada kehidupan saat ini daripada kehidupan setelah kematian (Cohen 2006).

Dalam perikop Matius 22:23-33, kaum Saduki mengajukan pertanyaan kepada Yesus tentang kebangkitan yang melibatkan praktik perkawinan levirat—suatu tradisi Yahudi di mana seorang laki-laki menikahi janda saudaranya untuk melanjutkan garis keturunan. Mereka menggunakan tradisi ini untuk mempertanyakan logika kebangkitan, tetapi Yesus menegur mereka dengan mengatakan bahwa mereka "sesat" karena tidak memahami Kitab Suci maupun kuasa Allah (Matius 22:29). Jawaban Yesus menegaskan bahwa kebangkitan melampaui batasan fisik dan sosial dunia ini, di mana di dalam kebangkitan "orang tidak kawin dan tidak dikawinkan."

Penafsiran

Penafsiran historis-kritis terhadap teks ini mengungkapkan ketegangan antara pemahaman kaum Saduki yang konservatif dengan pandangan Yesus yang mengungkapkan otoritas teologisnya tentang kebangkitan. Yesus memperluas pemahaman tentang kehidupan setelah kematian, menolak pandangan materialistis yang diasosiasikan dengan perkawinan levirat, dan menegaskan kebangkitan sebagai perwujudan kuasa Allah yang melampaui batasan duniawi.

Dengan demikian, dalam konteks Injil Matius, kebangkitan bukan hanya sekadar ajaran teologis, tetapi juga merupakan pernyataan tentang kuasa Allah yang transenden, yang melampaui batasan-batasan sosial dan hukum yang ada di dunia ini.

Latar Belakang Ekonomi

Kehidupan ekonomi pada masa penulisan Perjanjian Baru sangat dipengaruhi oleh struktur sosial keagamaan, di mana kaum Saduki, yang mendominasi Bait Suci, mendapatkan penghasilan dari persembahan yang diberikan oleh jemaat yang datang beribadah. Dalam tradisi Yahudi, sebelas suku Israel diwajibkan untuk memberikan sepersepuluh (1/10) dari penghasilan mereka kepada suku Lewi, yang bertugas sebagai imam di

Bait Suci. Hukum ini dikenal sebagai hukum *Maaser*, yang mengatur persembahan wajib dari umat Israel kepada para imam karena mereka tidak memiliki bagian tanah sebagai sumber penghidupan (Douglas 1988, 39).

Namun, pada masa penulisan Injil Matius, peran Bait Suci tidak hanya terbatas sebagai pusat keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat ekonomi yang signifikan bagi para imam, khususnya kaum Saduki. Bait Suci menjadi simbol kekuasaan ekonomi dan politik, di mana kaum Saduki bekerja sama dengan penguasa Romawi untuk mengelola persembahan dan pajak. Para imam ini mendapatkan keuntungan besar dari persembahan dan transaksi yang dilakukan di Bait Suci, seperti penukaran mata uang yang diwajibkan bagi mereka yang hendak memberikan persembahan. Praktik ekonomi ini menjadi sumber penghasilan utama bagi kaum Saduki, yang menikmati kedudukan ekonomi yang stabil dan bahkan berada pada tingkatan ekonomi menengah ke atas.

Selain menerima sepersepuluh dari penghasilan umat, suku-suku lain juga diwajibkan untuk memberikan sumbangan tambahan yang digunakan untuk kebutuhan Bait Suci serta membantu menghidupi janda dan orang miskin. Oleh karena itu, kaum Saduki, yang secara teologis dan politis berhubungan erat dengan penguasa Romawi, tidak mengalami kesulitan ekonomi. Sebaliknya, mereka hidup dalam kesejahteraan relatif di tengah beban ekonomi yang ditanggung oleh masyarakat umum.

Kekayaan dan pengaruh Bait Suci dalam kehidupan ekonomi masyarakat Yahudi pada masa itu memperkuat dominasi kaum Saduki. Sebagai pengelola persembahan dan pajak Bait Suci, mereka melihat Yesus sebagai ancaman, khususnya dalam konteks pengajaran-Nya tentang kebangkitan. Hal ini menjelaskan mengapa kaum Saduki, yang secara teologis menolak kebangkitan jasmani, mencoba memancing Yesus dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai kebangkitan, yang mencerminkan perlawanan mereka terhadap pengajaran-Nya yang dianggap radikal dan mengganggu status quo politik dan ekonomi (Douglas 1988, 39).

Latar Belakang Agama dan Budaya

Kehidupan agama dan budaya pada masa penulisan Injil Matius sangat erat kaitannya dengan tradisi keagamaan yang diwarisi dari nenek moyang, terutama sejak zaman Abraham. Hal ini terlihat jelas dalam pembukaan Injil Matius yang dimulai dengan silsilah Yesus, yang dilacak hingga Abraham (Marxen 2018, 175). Ini menekankan bahwa masyarakat Yahudi pada masa itu masih hidup berdasarkan tradisi dan hukum yang diturunkan oleh para leluhur mereka. Mereka sangat menjaga keberagaman di Bait Suci, yang dianggap sebagai pusat ibadah dan kehidupan spiritual mereka. Salah satu figur penting yang dijadikan panutan oleh para imam pada masa tersebut adalah Imam Zadok, seorang imam yang hidup di masa Salomo dan dikenal karena kesalehannya (2 Sam. 20:25).

Pada masa penulisan Injil Matius, Yesus dan murid-murid-Nya menggunakan bahasa Aram dalam percakapan sehari-hari, namun mereka juga memahami bahasa Yunani, yang merupakan bahasa umum di wilayah itu pada masa dominasi Kekaisaran Romawi. Pengaruh dunia Yahudi pada masa itu juga terlihat dalam berbagai kelompok sosial-keagamaan yang ada di masyarakat Yahudi. Ada lima golongan utama, yaitu Saduki (golongan imam-imam di Bait Suci), Farisi (ahli hukum Taurat), Essene (golongan yang menekankan kekudusan diri), Zelot (golongan patriotik), dan Herodian (antek-antek pemerintahan Romawi).

Namun, kelima golongan ini tidak selalu memiliki hubungan harmonis satu sama lain. Contohnya, terdapat ketegangan yang signifikan antara kaum Saduki dan Farisi, terutama terkait dengan pandangan teologis mereka tentang kebangkitan orang mati dan kehidupan setelahnya. Kaum Saduki, yang biasanya berasal dari kalangan aristokrasi Yahudi, menolak keyakinan tentang kebangkitan orang mati. Mereka lebih berfokus pada

politik dan berkolaborasi dengan penguasa Romawi untuk mempertahankan status mereka. Berbeda dengan mereka, kaum Farisi yang berasal dari kalangan kelas menengah lebih menekankan kehidupan beragama dan ajaran Taurat sebagai panduan utama kehidupan sehari-hari.

Pertentangan ini tidak hanya berdampak pada relasi sosial mereka, tetapi juga tercermin dalam perbedaan interpretasi dan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, termasuk kebangkitan dan kehidupan setelah kematian. Ketegangan antara golongan Saduki dan Farisi ini memperlihatkan kompleksitas agama dan budaya pada masa penulisan Injil Matius, yang juga memengaruhi konteks pengajaran Yesus, terutama dalam hal kebangkitan yang dipertanyakan oleh kaum Saduki.

Hubungan Teks ke Depan “Matius 22: 15-22” Tentang Membayar Pajak kepada Kaisar

Injil Matius ditulis dengan tujuan utama untuk menunjukkan kepada orang-orang Yahudi bahwa Yesus adalah sosok yang berdaulat dan memiliki otoritas penuh sebagai penganut Perjanjian Lama (Basser dan Coben, 2005: 559). Dalam narasi ini, Yesus ditampilkan sebagai pemegang otoritas yang tak tertandingi, sehingga para pemimpin Yahudi, seperti orang Farisi dan Saduki, berusaha menjatuhkan otoritas-Nya melalui berbagai cara, termasuk melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menjebak. Salah satu dari upaya tersebut adalah pertanyaan terkait dengan kewajiban membayar pajak kepada Kaisar. Pajak di masa Yesus sangat tinggi, karena kaisar membutuhkan dana besar untuk membayar para tentara dan serdadu Romawi. Melalui pertanyaan tentang pajak, mereka berharap bisa menangkap Yesus dalam kontroversi yang akan merugikan-Nya, baik dari sisi agama maupun politik.

Yesus menanggapi jebakan ini dengan bijaksana, menekankan bahwa rakyat harus memberikan apa yang menjadi milik Kaisar kepada Kaisar, dan apa yang menjadi milik Allah kepada Allah. Pernyataan ini tidak hanya merespons dengan tepat pertanyaan tentang pajak, tetapi juga mengajarkan tentang ketaatan yang seimbang kepada otoritas duniawi dan ilahi. Jawaban ini mengejutkan mereka yang berusaha menjebak-Nya, karena Yesus tidak terperangkap dalam perdebatan politik atau agama, tetapi justru menegaskan kebijaksanaan-Nya sebagai guru yang berdaulat (Basser dan Coben, 2005: 559). Orang Farisi dan Saduki, yang berniat menjebak Yesus, frustrasi dan terpaksa mundur, namun upaya untuk menggulingkan otoritas-Nya terus berlanjut.

Teks ini memiliki hubungan yang kuat dengan bagian-bagian Injil Matius lainnya, khususnya dengan perikop yang mengikuti di Matius 22:23-33. Orang-orang Saduki, yang tidak percaya pada kebangkitan, kemudian mencoba mencobai Yesus dengan pertanyaan lain yang dimaksudkan untuk merongrong otoritas-Nya. Upaya ini, seperti yang sebelumnya, gagal karena kebijaksanaan dan otoritas Yesus tidak mudah dipatahkan. Dalam setiap situasi, Yesus mampu memberikan jawaban yang membungkam lawan-lawan-Nya dan memperkuat kedudukan-Nya sebagai guru yang memiliki otoritas ilahi.

Teks tentang membayar pajak kepada Kaisar ini juga mengungkapkan hubungan yang lebih luas antara Yesus dan hukum-hukum duniawi serta spiritual. Di satu sisi, Yesus tidak menolak otoritas politik Kaisar, tetapi di sisi lain, Ia menegaskan bahwa kewajiban kepada Allah berada di atas segala sesuatu. Ini merupakan peringatan halus bagi mereka yang mencoba mencampurkan kepentingan politik dan agama untuk keuntungan pribadi, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Saduki, yang cenderung berkolaborasi dengan Romawi untuk mempertahankan kekuasaan dan pengaruh mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, perikop ini juga menegaskan tipologi Injil Matius, yang menekankan bahwa Yesus adalah penganut dari nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Formula Kristologi dalam Injil ini terlihat jelas, di mana Yesus selalu digambarkan sebagai figur otoritas tertinggi yang tidak dapat ditumbangkan

oleh kekuatan politik atau pertanyaan teologis yang licik (Basser dan Coben, 2005: 560). Jawaban-jawaban Yesus dalam situasi seperti ini tidak hanya menunjukkan hikmat-Nya, tetapi juga memperkuat klaim-Nya sebagai Mesias yang dijanjikan, sosok yang diutus untuk membawa penggenapan dan pembaruan hukum Tuhan.

Hubungan Teks dalam "Matius 22:34-40" dan Konsep Hukum yang Terutama

Perikop Matius 22:34-40 menampilkan hubungan erat dengan narasi sebelumnya yang menyoroti upaya orang Farisi untuk mencobai Yesus mengenai hukum yang paling utama. Setelah mendengar bahwa Yesus berhasil membungkam orang Saduki dalam perdebatan sebelumnya, orang Farisi berusaha untuk menjebak-Nya dengan menanyakan hukum yang terutama dalam Taurat. Dalam konteks ini, Yesus tidak terjerumus dalam percobaan mereka, tetapi justru memberikan jawaban yang memperlihatkan esensi hukum, yaitu kasih—kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.

Orang Farisi, yang dikenal sebagai ahli hukum Taurat, mencoba memanfaatkan pengetahuan mereka untuk menjerat Yesus. Mereka berharap pertanyaan tentang hukum yang terutama dapat membingungkan Yesus, tetapi Ia dengan tegas menjawab bahwa hukum yang paling utama adalah kasih. Jawaban Yesus tidak hanya membungkam mereka, tetapi juga memperlihatkan kebijaksanaan-Nya dalam menjawab pertanyaan sulit yang dilontarkan oleh berbagai golongan, termasuk Saduki dan Farisi.

Peristiwa ini memperlihatkan bahwa Yesus tidak hanya memahami esensi hukum Taurat, tetapi juga mampu melampaui pemahaman hukum yang dipegang teguh oleh para pemuka agama pada masa itu. Pandangan ini juga didukung oleh hubungan naratif dengan cerita dalam Kitab Tobit yang menyebutkan tentang tujuh suami seorang wanita yang meninggal dibunuh oleh iblis Asmodeus. (Hagner, 1995: 640). Teks ini menyinggung hukum levirat yang berlaku dalam Perjanjian Lama, di mana istri dari suami yang meninggal tanpa anak harus menikahi saudara suaminya untuk meneruskan garis keturunan.

Yesus, dalam menghadapi orang Farisi yang mengadopsi pandangan tersebut, menegaskan bahwa pemahaman mereka tentang kebangkitan dan hukum adalah sesat. Penggunaan kisah dari Tobit menunjukkan bahwa mereka mengandalkan tafsiran yang tidak sepenuhnya benar untuk mencoba menjebak Yesus.

Kebangkitan (ἀνάστασις) dalam Konteks Penghakiman

Kata "ἀνάστασις" (anastasin), yang diterjemahkan sebagai "kebangkitan" atau "resurrection", adalah kata benda akusatif tunggal feminin yang muncul sebanyak 42 kali dalam Perjanjian Baru dan 5 kali dalam Injil Matius. Kata ini sering digunakan untuk merujuk pada "bangkit kembali" atau "rising again," serta terkadang dengan makna "seharusnya meningkat" atau "hidup kembali" (Vine's, 1940: 1330).

Konteks penggunaan kata "ἀνάστασις" dalam Injil Matius berkaitan dengan kebangkitan yang tidak hanya berarti bangkit dari kematian secara fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang lebih dalam. Kebangkitan ini merujuk pada hidup baru yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang telah meninggal, mengubah tubuh yang telah rusak menjadi tubuh yang baru, yang bersifat kekal dan spiritual (Brown, 1981: 261). Konsep ini selaras dengan pemahaman dalam Perjanjian Lama tentang kebangkitan yang melibatkan pemulihan tubuh dan kehidupan secara menyeluruh.

Dalam teologi Kristen, kebangkitan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai tanda keselamatan dan kehidupan baru dalam Kristus. Kebangkitan mencerminkan kuasa Allah yang mengatasi kematian dan memberikan hidup kekal kepada umat-Nya. Dengan demikian, hubungan antara kasih dan

kebangkitan menjadi inti dari ajaran Yesus, di mana kasih kepada Allah dan sesama menjadi dasar hukum yang terutama, sementara kebangkitan merupakan pengharapan akhir bagi orang percaya.

Melalui teks Matius 22:34-40, Yesus menegaskan bahwa kasih adalah inti dari seluruh hukum Taurat. Kasih kepada Allah dan sesama manusia adalah hukum yang terutama, yang mencerminkan esensi ajaran Yesus. Kebangkitan, sebagaimana diungkapkan melalui kata "ἀνάστασις", juga merupakan bagian penting dari teologi Kristen yang menunjukkan kuasa Allah atas kematian dan pengharapan akan kehidupan baru.

Dengan demikian, teks ini tidak hanya menyoroti kebijaksanaan Yesus dalam menjawab pertanyaan orang Farisi, tetapi juga mengungkapkan ajaran mendasar tentang kasih dan kebangkitan yang menjadi inti dari iman Kristen.

Kematian dan Kebangkitan dalam Teks Alkitab: "νεκρῶν" (Dead) dan "ζώντων" (Living)

Kematian "νεκρῶν" dalam Perspektif Alkitab

Kata "νεκρῶν" (nekrōn) dalam Perjanjian Baru berasal dari kata "νεκρός" (nekrós), yang merupakan kata sifat genitif jamak maskulin dengan arti "mati" atau "tak bernyawa." Kata ini mengacu pada kondisi tanpa kehidupan dan kehilangan hubungan dengan aktivitas manusia. Kata "νεκρῶν" muncul sebanyak 112 kali dalam Perjanjian Baru, dan sebagian besar diterjemahkan sebagai "mati" dalam konteks kematian fisik. Namun, kata ini juga digunakan dalam pengertian spiritual, yaitu kematian sebagai hilangnya kehidupan rohani (Colin Brown, 1981: 266).

Dalam Alkitab, kematian seringkali dipahami sebagai pemisahan antara jiwa dan tubuh manusia, di mana jiwa terpisah dari tubuh yang fana. Dalam konteks Perjanjian Baru, ada empat pengertian utama tentang kematian: (1) pemisahan jiwa dari tubuh, (2) pemisahan manusia dari Allah, (3) pembentukan batas antara manusia dan Allah karena dosa, dan (4) perubahan status manusia dari kudus menjadi hina (Vines, 1940: 744).

Pada Matius 22:30, Yesus menegaskan bahwa di dalam kebangkitan, manusia tidak akan lagi kawin atau dikawinkan. Ini mengisyaratkan bahwa setelah kematian, tubuh dan jiwa manusia akan terpisah, dan aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan fisik—termasuk kebutuhan seksual—tidak lagi relevan. Kematian adalah titik akhir dari hubungan manusia dengan kehidupan duniawi, di mana semua aktivitas jasmani akan berhenti.

Kehidupan "ζώντων" dalam Perspektif Alkitab

Kata "ζώντων" (zontōn) berasal dari kata kerja "ζάω" (zaō), yang berarti "hidup" atau "makhluk yang bernyawa." Dalam Alkitab, kata ini digunakan untuk menggambarkan kehidupan secara umum, termasuk kebangkitan, kehidupan orang kudus setelah kematian, atau kehidupan manusia yang masih hidup di dunia ini (Vines, 1940: 1078). Hidup sering diartikan sebagai proses restorasi, di mana manusia yang telah mati atau rusak diperbarui menjadi makhluk yang baru.

Dalam konteks Matius 22:32, Yesus menyatakan bahwa Dia adalah Allah orang hidup, bukan orang mati. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan dari segala sesuatu yang bernyawa, yang memiliki kehidupan dan aktivitas di dunia ini. Setelah kematian, roh manusia akan kembali kepada Allah, dan kehidupan di dunia ini akan berakhir. Pernyataan ini memperjelas perbedaan antara mereka yang hidup di dunia ini dan mereka yang telah meninggal. Hidup di dunia adalah sementara, sedangkan hidup di hadapan Allah bersifat kekal.

Kebangkitan dan Perdebatan dengan Orang Saduki

Pada Matius 22:23, orang Saduki yang tidak percaya pada kebangkitan mencoba mencobai Yesus dengan pertanyaan yang berkaitan dengan perkawinan levirat, yang diatur dalam Ulangan 25. Orang Saduki berpendapat bahwa setelah kematian, tubuh dan jiwa manusia akan musnah, sehingga mereka menolak gagasan kebangkitan. Mereka mengajukan permasalahan khayalan mengenai seorang wanita yang menikahi tujuh saudara laki-laki yang semuanya meninggal, dengan harapan dapat menjebak Yesus (H. Leo Boles, 1936: 434-435).

Perkawinan levirat sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti "saudara laki-laki suami" dan merupakan praktik yang diterapkan dalam Hukum Musa, di mana saudara dari suami yang meninggal tanpa anak harus menikahi janda tersebut untuk melanjutkan garis keturunan (Robert H. Mounce, 1995: 208-209). Orang Saduki menggunakan pernikahan levirat ini untuk mempertanyakan kebangkitan, berharap Yesus akan memihak mereka atau setidaknya menentang Farisi.

Namun, Yesus mengutuk mereka dengan menyebut mereka "sesat" karena ketidakmampuan mereka memahami ajaran tentang kebangkitan. Bagi Yesus, kebangkitan bukan hanya kembalinya tubuh fisik dari kematian, tetapi lebih dari itu, merupakan pembaruan hidup yang nyata ketika datangnya hari Tuhan. Kebangkitan bukanlah mitos, tetapi realitas yang akan terjadi di masa depan. Orang Yahudi, terutama orang Saduki, sering kali keliru memahami ajaran-ajaran surgawi seperti kebangkitan dan kelahiran kembali, sebagaimana terlihat dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus mengenai lahir baru (Yohanes 3:1-10).

Orang Saduki menganggap bahwa kebangkitan hanya sekadar mitos atau simbolik, dan mereka tidak percaya bahwa kebangkitan sejati dari kematian akan terjadi. Mereka berpandangan bahwa kebangkitan hanya berarti pemulihan fisik atau spiritual dari dosa. Namun, Yesus menegaskan bahwa kebangkitan yang sesungguhnya adalah suatu transformasi penuh yang melibatkan hidup baru, tubuh baru, dan hubungan baru dengan Allah di masa depan.

Kata "νεκρῶν" (mati) dan "ζῶντων" (hidup) dalam Alkitab mencerminkan dua kondisi eksistensial manusia: kematian sebagai pemisahan dari kehidupan jasmani dan rohani, serta kehidupan sebagai makhluk yang bernyawa dan beraktivitas di hadapan Allah. Kebangkitan, dalam pengajaran Yesus, adalah lebih dari sekadar kembali dari kematian fisik, melainkan sebuah transformasi menuju kehidupan kekal di hadapan Allah. Meskipun orang Saduki tidak percaya pada kebangkitan, Yesus dengan tegas mengajarkan bahwa kebangkitan adalah kenyataan yang harus diimani oleh semua orang percaya.

Melalui Matius 22, Yesus menegaskan bahwa hidup dan mati, serta kebangkitan, adalah bagian dari rencana ilahi yang lebih besar yang melampaui pemahaman manusia semata.

Kebangkitan dalam Matius 22:24-33: Respons Yesus Terhadap Kaum Saduki

Pertanyaan Kaum Saduki tentang Kebangkitan (Matius 22:24-28)

Kaum Saduki, yang tidak percaya pada kebangkitan, mencoba menjebak Yesus dengan mengajukan pertanyaan mengenai praktik *Levirate marriage* (perkawinan levirat), yang diatur dalam Ulangan 25:5 dan Kejadian 38:8. Pertanyaan ini diajukan secara hipotetis, dengan skenario seorang wanita yang menikah berturut-turut dengan tujuh saudara laki-laki karena semua suaminya meninggal tanpa keturunan. Kaum Saduki menganggap skenario ini dapat meruntuhkan gagasan kebangkitan, karena secara logika tidak mungkin seorang wanita memiliki tujuh suami setelah kebangkitan.

Kaum Saduki mendasarkan argumen mereka pada premis bahwa kehidupan setelah kebangkitan akan sama seperti di dunia ini, termasuk pernikahan dan hubungan seksual. Mereka mempercayai bahwa segala

sesuatu yang bersifat duniawi, seperti perkawinan, akan terus berlangsung dalam kehidupan yang akan datang, sehingga menciptakan konflik dengan gagasan kebangkitan yang mereka ejek sebagai tidak logis (David S. Dockery, 1992: 333).

Jawaban Yesus (Matius 22:29-33)

Yesus menanggapi pertanyaan kaum Saduki dengan mengoreksi pandangan mereka yang sempit tentang kebangkitan. Yesus menegaskan bahwa mereka sesat karena tidak memahami Kitab Suci maupun kuasa Allah. Menurut Yesus, setelah kebangkitan, orang tidak lagi kawin atau dikawinkan, karena keadaan manusia dalam kebangkitan tidak sama dengan kehidupan duniawi. Kebutuhan-kebutuhan fisik seperti perkawinan tidak lagi relevan dalam kehidupan kekal. Yesus menunjukkan bahwa kebangkitan adalah transformasi, di mana manusia akan dihidupkan kembali bukan untuk melanjutkan kehidupan fisik, melainkan untuk memasuki kehidupan kekal bersama Allah (Dockery, 1992: 334).

Yesus juga menegaskan otoritas-Nya sebagai Allah dengan merujuk pada Keluaran 3:6, di mana Allah memperkenalkan diri sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Yesus menegaskan bahwa Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup. Pernyataan ini sangat kuat, karena meskipun Abraham, Ishak, dan Yakub telah mati secara fisik, mereka tetap hidup dalam Allah, yang berkuasa atas kehidupan dan kematian (Frank E. Gaebelin, 1984: 461).

Kebangkitan dan Kehidupan Setelah Kematian

Pertanyaan kaum Saduki mencerminkan pandangan mereka yang terbatas pada kehidupan duniawi. Mereka tidak dapat memahami kebangkitan sebagai realitas eskatologis yang melampaui kehidupan fisik. Dalam hal ini, Yesus menegaskan bahwa kebangkitan bukan sekadar kelanjutan dari kehidupan fisik yang sama seperti di dunia ini, melainkan sebuah kehidupan baru yang tidak terikat oleh kebutuhan-kebutuhan duniawi, seperti perkawinan.

Jawaban Yesus menunjukkan bahwa dalam kebangkitan, manusia akan diubah menjadi makhluk baru yang tidak lagi memerlukan perkawinan, seksualitas, atau kebutuhan fisik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan di dalam Kerajaan Allah tidak tergantung pada kebutuhan fisik, tetapi pada relasi dengan Allah.

Kuasa Yesus atas Hidup dan Mati

Jawaban Yesus kepada kaum Saduki tidak hanya meluruskan pemahaman mereka yang salah tentang kebangkitan, tetapi juga menegaskan otoritas-Nya sebagai Allah yang berkuasa atas hidup dan mati. Dengan menyebut diri-Nya sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, Yesus menunjukkan bahwa kebangkitan adalah bagian dari kuasa Allah yang tak terbatas. Kehidupan para leluhur Israel tidak berakhir dengan kematian fisik mereka, tetapi mereka tetap hidup dalam hubungan kekal dengan Allah (Donal A. Hagner, 1995: 671-672).

Pandangan ini memperkuat ajaran bahwa Yesus bukan hanya Allah orang hidup, tetapi juga Allah orang mati. Kematian fisik tidak menandai akhir dari keberadaan manusia; sebaliknya, itu adalah awal dari kebangkitan dan kehidupan kekal dalam Allah.

Yudaisme Reformasi

(Reform Judaism) adalah salah satu cabang utama dalam Yudaisme modern yang muncul di Jerman pada awal abad ke-19 sebagai respons terhadap perubahan sosial, intelektual, dan politik yang dibawa oleh Pencerahan (Enlightenment) dan Emansipasi Yahudi. Gerakan ini menekankan adaptasi ajaran agama dengan

dunia modern, di mana tradisi Yahudi dipandang sebagai sesuatu yang berkembang dan tidak kaku. Yudaisme Reformasi berupaya menyesuaikan praktik keagamaan dengan kehidupan kontemporer, mengurangi kewajiban ritual yang dianggap tidak lagi relevan, dan menekankan aspek etis dari hukum Yahudi. Ini berbeda dari Yudaisme Ortodoks yang lebih konservatif dan mempertahankan ketatnya pelaksanaan hukum-hukum tradisional (Halakha).

Beberapa karakteristik utama Yudaisme Reformasi meliputi:

1. **Penekanan pada Etika:** Fokus lebih besar pada prinsip-prinsip moral dan etika daripada pada pemenuhan ritual dan hukum yang ketat.
2. **Interpretasi Fleksibel terhadap Hukum Yahudi:** Halakha tidak dianggap sebagai aturan yang mengikat secara mutlak, tetapi dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan kondisi zaman.
3. **Kesetaraan Gender:** Yudaisme Reformasi mendukung kesetaraan penuh dalam peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keagamaan, termasuk hak perempuan untuk menjadi rabi.
4. **Inklusivitas:** Gerakan ini cenderung lebih inklusif dalam menerima orang Yahudi yang menikah dengan non-Yahudi, serta memperbolehkan konversi dengan prosedur yang lebih sederhana.

Menurut Meyer (1988), "Yudaisme Reformasi merupakan transformasi radikal dari tradisi Yahudi yang menekankan perlunya agama untuk berkembang seiring dengan kemajuan intelektual dan moral umat manusia."

Reform Judaism (Yudaisme Reformasi) tidak mengajarkan keyakinan yang kuat tentang kebangkitan fisik setelah kematian, berbeda dengan keyakinan tradisional dalam Yudaisme Ortodoks. Dalam pandangan Reform, kebangkitan dianggap sebagai konsep yang tidak sesuai dengan pandangan modern tentang kehidupan dan kematian. Reform Judaism lebih menekankan keabadian jiwa dan warisan spiritual daripada kebangkitan jasmani. Mereka melihat konsep kebangkitan sebagai ide kuno yang tidak relevan dalam konteks Yudaisme modern yang lebih rasional dan etis.

Sebagai gantinya, Reform Judaism berfokus pada konsep kehidupan setelah kematian yang lebih abstrak, seperti keabadian pengaruh moral dan etis seseorang di dunia ini. Dalam *Pittsburgh Platform* tahun 1885, dokumen penting dalam sejarah Reform Judaism, disebutkan bahwa Reform Judaism "menolak kebangkitan jasmani" dan lebih menerima "keabadian jiwa yang diabadikan dalam pengaruh moral yang ditinggalkan oleh individu" (Meyer 1988, 258).

Kesimpulan dengan Pendekatan Kritik Teks, Struktur, Sastra, Redaksi, Sumber, dan Bentuk terhadap Matius 22:24-33

Penelitian terhadap perikop Matius 22:24-33, khususnya dalam dialog Yesus dengan kaum Saduki mengenai kebangkitan, memerlukan pendekatan kritis untuk menyingkap makna yang lebih mendalam dari teks ini. Berdasarkan berbagai metode kritik teks dan pendekatan eksegetis, ditemukan bahwa pandangan kaum Saduki yang menolak kebangkitan keliru, dan hal ini memiliki implikasi teologis yang signifikan.

1. **Kritik Teks:** Variasi teks yang ditemukan dalam salinan-salinan Injil menyiratkan adanya perbedaan kecil dalam penyalinan. Namun, melalui upaya kritik teks yang ketat, makna asli dari perikop ini dapat didekati. Dialog tentang kebangkitan dalam teks ini kemungkinan besar mencerminkan diskusi yang muncul di dalam komunitas Kristen awal, di mana gagasan kebangkitan masih diperdebatkan (Sitompul, 2006).
2. **Kritik Struktur:** Secara struktural, narasi ini menunjukkan pola retorika yang kuat, di mana Yesus menanggapi jebakan kaum Saduki dengan jawaban yang tidak hanya membantah argumen mereka,

tetapi juga membuka pemahaman baru mengenai kehidupan setelah kematian. Dengan menegaskan bahwa Allah adalah "Allah orang hidup", struktur teks ini mengarahkan pembaca pada poin teologis penting, yaitu kebangkitan sebagai bagian integral dari iman (Sitompul, 2006).

3. **Kritik Sastra:** Gaya penulisan Injil Matius dalam narasi ini memperlihatkan penggunaan bahasa yang sederhana namun kuat. Penggunaan majas hiperbola dalam skenario tujuh saudara yang menikahi seorang wanita menunjukkan pendekatan Saduki yang bersifat satir terhadap konsep kebangkitan. Narasi ini juga memperlihatkan kecenderungan penggunaan dialog teologis sebagai cara untuk mengajarkan doktrin yang sulit dipahami oleh audiens pada masa itu.
4. **Kritik Redaksi:** Penulis Injil Matius, melalui suntingan teologis, tampaknya bermaksud menekankan otoritas Yesus sebagai pengajar dan pemilik otoritas teologis tertinggi. Penyuntingan teks ini menampilkan kebangkitan sebagai inti ajaran yang membedakan Yesus dari lawan-lawannya. Dengan demikian, redaksi perikop ini tidak hanya bersifat naratif tetapi juga bersifat polemis terhadap kelompok-kelompok Yahudi yang menolak kebangkitan.
5. **Kritik Sumber:** Matius kemungkinan besar menggunakan sumber-sumber tradisi Yahudi dan Kristen awal dalam menyusun narasi ini. Referensi kepada Abraham, Ishak, dan Yakub menunjukkan hubungan erat dengan tradisi Yahudi, di mana para leluhur menjadi lambang kehidupan yang terus berlangsung dalam Tuhan, bahkan setelah kematian. Hal ini memperlihatkan bahwa penulis Injil menggunakan tradisi lisan atau tertulis untuk mendukung ajaran kebangkitan.
6. **Kritik Bentuk:** Perikop ini mungkin berawal dari bentuk pengajaran lisan dalam komunitas Kristen awal yang berusaha menegaskan kebangkitan sebagai elemen kunci dalam iman mereka. Dengan demikian, bentuk dialog antara Yesus dan Saduki ini merupakan alat pedagogis untuk menegaskan keyakinan mengenai kebangkitan dalam lingkungan yang menantang doktrin ini (Sitompul, 2006).
7. **Sitz im Leben:** Konteks sosial, budaya, dan politik dari zaman penulisan Injil Matius sangat memengaruhi bentuk narasi ini. Kaum Saduki, sebagai bagian dari aristokrasi Yahudi, memiliki kepentingan politik dalam mempertahankan pandangan mereka yang konservatif, termasuk penolakan terhadap kebangkitan. Jawaban Yesus tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menantang status quo dari golongan yang berkuasa, menegaskan bahwa Kerajaan Allah melampaui batas-batas duniawi.
8. **Tafsiran Ayat:** Dalam analisis ayat per ayat, jelas bahwa Yesus ingin menegaskan bahwa kebangkitan bukanlah kelanjutan kehidupan fisik yang sama seperti di dunia, melainkan kehidupan yang baru di mana Allah berkuasa atas segalanya, termasuk kematian. Ayat-ayat ini memberikan fondasi teologis bagi keyakinan Kristen tentang kehidupan setelah kematian, yang tidak terbatas pada pernikahan atau kebutuhan fisik manusia.
9. **Teologi dan Skopus:** Teologi kebangkitan Kristus menjadi skopus utama dari narasi ini. Dengan menekankan bahwa Allah adalah "Allah orang hidup", bukan "Allah orang mati", Yesus menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia, tetapi bagian dari rencana besar Allah untuk kehidupan kekal. Kebangkitan adalah pengharapan yang ditawarkan kepada semua orang yang percaya, dan hal ini menegaskan kedaulatan Allah atas kehidupan dan kematian.

Implikasi Teologis dan Etis: Pemahaman teologis yang mendalam dari Matius 22:24-33 menunjukkan bahwa Allah berkuasa atas kematian, yang memberikan harapan transformatif bagi setiap orang percaya. Kematian bukanlah akhir yang mutlak, melainkan pintu menuju kebangkitan dan pembaruan yang radikal. Konsep ini

menantang pemikiran duniawi dan menawarkan visi etis untuk hidup dengan integritas dan kasih, menyadari bahwa tindakan di dunia ini memiliki konsekuensi eskatologis yang melampaui kehidupan fisik.

Penelitian ini mengundang refleksi mendalam tentang eksistensi manusia dalam hubungan dengan Allah, dan membuka jalan untuk dialog lintas iman tentang konsep kebangkitan serta tujuan kehidupan manusia. Pemahaman tentang kebangkitan juga memiliki potensi untuk memperkaya filosofi tentang makna hidup, menegaskan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah bagian dari rencana Allah yang lebih luas dalam skema kosmis yang lebih besar.

KESIMPULAN

Pernyataan kaum Saduki dan Reform Judaism yang menolak kebangkitan mengandung implikasi teologis dan eksistensial yang signifikan. Berdasarkan analisis literatur kritis, konsep kebangkitan tidak hanya membantah keyakinan ini, tetapi juga memperluas pemahaman tentang kedaulatan Allah sebagai Tuhan atas kehidupan dan kematian. Seperti ditegaskan dalam Roma 8:14b, bahwa baik hidup maupun mati adalah dalam kuasa Tuhan, ini menekankan ketergantungan manusia sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Pemikiran ini menantang pandangan dunia antroposentris dan mengundang refleksi lebih mendalam tentang eksistensi manusia dalam rencana ilahi yang lebih besar.

Narasi kebangkitan yang dibahas dalam Matius 22:23-33 tidak hanya memperlihatkan koreksi terhadap kesalahpahaman teologis kaum Saduki, tetapi juga menawarkan harapan yang transformatif. Allah, yang berkuasa atas kebangkitan, menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir yang mutlak, melainkan awal dari kelanjutan eksistensi spiritual dan potensi pembaruan. Implikasi etis dari konsep ini sangat jelas: keyakinan akan kebangkitan seharusnya menginspirasi cara hidup kita sekarang—untuk hidup dengan integritas, kasih, dan tujuan yang lebih tinggi, menyadari bahwa tindakan di dunia ini memiliki konsekuensi kekal.

Penelitian ini juga membuka jalan untuk dialog antar iman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep eskatologis dan mendorong eksplorasi filosofis tentang makna serta tujuan hidup manusia dalam skema kosmis yang lebih luas. Dengan demikian, kebangkitan bukan hanya sebuah doktrin teologis, tetapi juga sebuah panggilan etis untuk menjalani kehidupan yang bermakna, berlandaskan pada keyakinan akan kekuasaan Tuhan atas kehidupan dan kematian.

REFERENSI

- Avis, P. (2018). *Ambang pintu teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Barton, J., & Muddiman, J. (2001). *The Oxford Bible commentary*. Oxford University Press.
- Basser, H. W., & Coben, M. B. (2015). *The Gospel of Matthew and Judaic traditions*. Brill.
- Bavinck, J. H. (1990). *Sejarah kerajaan Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-model teologi kontekstual*. SYLVIA.
- Boles, H. L. (n.d.). *A commentary on the Gospel according to Matthew*. Gospel Advocate Company.
- Brown, C. (n.d.). *The new international dictionary of New Testament theology* (Vol. 3). Zondervan Corporation.
- Cunanan, J. P. M. (1998). *Jesus the organizer*. Yakoma-PGI.
- Cohen, S. J. D. (2006). *From the Maccabees to the Mishnah*. Westminster John Knox Press.
- Craig, A. E. (2012). *Matthew: New Cambridge Bible commentary*. Cambridge University Press.
- Dockery, D. S. (1992). *The new American commentary: Matthew* (Vol. 22). Broadman Press.
- Douglas, J. D. (1988). *The new Bible dictionary*. Inter-Varsity Press.

- Gaebelein, F. E. (1984). *The expositor's Bible commentary* (Vol. 8). Zondervan Publishing House.
- Gunawan, S. T. (2022). Adakah perkawinan manusia di surga kelak? *Jurnal Missio-Cristo*, 1(5).
- Guthrie, D. (2008). *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia.
- Hagner, D. A. (1995). *Word Biblical commentary* (Vol. 33B). Word Incorporated.
- Lontoh, F. O. L., & Chia, P. S. (2023). An Evaluation of Christian Education in Indonesia in light of Targum: A Cognitive Psychology Approach. *Pharos Journal of Theology*, 104(1).
- Lumbantobing, D. (2023). *Teologi ordinasi Lutheran*. BPK Gunung Mulia.
- Marxsen, W. (2018). *Pengantar Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Meyer, M. A. (1988). *Response to Modernity: A History of the Reform Movement in Judaism*. Oxford University Press.
- Mounce, R. H. (1995). *New international Biblical commentary*. Hendrickson Publisher.
- Powell, M. A. (2009). *Introducing the New Testament*. Baker Academic.
- Simanjuntak, P. J. (2021). Jabatan kependetaan dalam konteks berteologi. In *Konteks berteologi*. BPK Gunung Mulia.
- Vine, W. E. (1940). *Vine's expository dictionary of the Old and New Testament words*. Zondervan.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4 (1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>